

TAKHRIJ HADIS TENTANG LARANGAN UNTUK MENYEMBUNYIKAN ILMU

M. Adnan, Tuti Hardiyanti

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai

adnan280299@gmail.com, tutihardiyanti29@gmail.com

Abstrak

Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah Swt. yang bertugas menyampaikan risalah kepada seluruh umat telah mengajarkan berbagai ajaran kebaikan dan melarang berbagai hal buruk. Larangan Rasulullah tentang hal buruk adalah menyembunyikan ilmu dan tidak menyampaikannya kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis tentang larangan menyembunyikan ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis terkait berkualitas shahih baik dari segi matan maupun sanadnya.

Kata kunci: Takhrij Hadis, Sanad, Matan

Abstract

Prophet Muhammad SAW is the messenger of Allah SWT. who is in charge of conveying the message to all people has taught various good teachings and forbade various bad things. The Prophet's prohibition on bad things is to hide knowledge and not convey it to others. This study aims to determine the quality of the hadith about the prohibition of concealing knowledge. The results of the study show that the related hadiths are of authentic quality both in terms of the matan and the sanad.

Keywords: Takhrij Hadith, Sanad, Matan

PENDAHULUAN

Bagi kaum Muslimin, hadis diyakini sebagai sumber hukum pokok setelah Alquran. Urgensinya semakin nyata melalui fungsi-fungsi yang dijalankannya sebagai penjelas dan penafsir Alquran, bahkan juga sebagai penetap hukum yang independen sebagaimana Alquran sendiri. Ini terkait dengan tugas Rasulullah Saw. sebagai pembawa risalah dan sekaligus menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya. Berdasar hal ini umat Islam meyakini bahwa Alquran dan hadis merupakan sumber hukum Islam yang tidak bisa dipisahkan dalam kepentingan *istidlal* dan dipandang sebagai sumber pokok ajaran Islam. Keduanya saling menopang secara sempurna dalam menjelaskan *syari'ah*.

Di dalam Alquran tentunya tidak ada permasalahan yang signifikan, hal ini dikarenakan Alquran merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan Allah untuk nabi Muhammad Saw. berbeda dengan hadis, di dalam memahami hadis tentunya banyak persoalan yang perlu di kaji, baik dari segi periwayatannya (sanad) atau pun isi hadits tersebut. Hal ini perlu adanya penelitian di dalam menentukan kualitas hadis yang sahih Salah satu hadis yang cukup dikenal di kalangan umat Islam ialah hadis tentang larangan menyembunyikan ilmu. Hadis ini sangat terkenal dan banyak terdapat di dalam kitab-kitab hadis.

Untuk mengetahui bagaimana kualitas dan ragam hadis tentang hadis tersebut, maka penulis perlu mengumpulkan seluruh jalur sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis. Dalam penelitian ini penulis berusaha meneliti kualitas sanad dan matan hadis Nabi Saw. berkenaan dengan larangan menyembunyikan ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Takhrij hadis*

Secara etimologi kata “*takhrij*” berasal dari akar kata “*kharaja yakhruju khuruujan*” mendapat tambahan tasydid/syidah pada ra (‘ain fi’il) menjadi *kharraja yukhrriju takhriijan* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan”¹. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakkan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkret, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istikhraj* yang berarti *istinbath* yang berarti mengeluarkan hukum dari nash atau teks Alquran dan hadis. Adapun secara terminologis, *takhrij* adalah “menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan”².

Sedangkan kata *takhrîj*, menurut istilah ahli hadis, mempunyai beberapa pengertian:

1. Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan periwayatannya dengan *sanad* lengkap serta dengan penyebutan metode yang mereka tempuh. Kegiatan *takhrîj al-hadis* semacam ini dilakukan oleh para penghimpun dan penyusun kitab hadis, seperti al-Bukhârî yang menyusun kitab hadis *shahih Bukhârî*.³
2. Mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau berbagai kitab yang mereka susun berdasarkan riwayatnya sendiri atau para gurunya atau para temannya atau orang lain, dengan tetap mencantumkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab ataupun karya yang dijadikan sumber acuan. Kegiatan ini seperti yang dilakukan oleh Imam al-Baihaqî yang banyak mengambil hadis dari kitab as-Sunan karya Abû al- asan al-Başrî as-Safar, lalu al-Baihaqî mengemukakan *sanad*-nya sendiri.⁴
3. Menunjukkan asal-usul suatu hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun *mukharrij*-nya langsung. Kegiatan *takhrîj al-hadîth* seperti ini dilakukan

¹ Muhammad Qomarullah, “Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2016): h. 24.

² Qomarullah, h. 24.

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 42.

⁴ M. Syuhudi Ismail, h. 43.

oleh para penghimpun hadis, misalnya Ibn ajar al-Asqalânî yang menyusun kitab *Bulûgh al-Marâm*.⁵

4. Mengemukakan hadis berdasarkan kitab tertentu dengan disertakan metode periwayatan dan *sanad*-nya serta penjelasan keadaan para periwayatnya serta kualitas hadisnya. Pengertian *takhrîj al-hadîth* semacam ini dilakukan oleh Zain ad-Dîn ‘Abd ar-Ra mân ibn al- usain al-‘Irâqî yang melakukan *takhrîj* terhadap hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn* karya al-Ghazâlî, dengan bukunya *Ikhbâr al-Ihyâ’ bi Akhbâr al-Ihyâ’*.⁶
5. Mengemukakan letak asal suatu hadis dari sumbernya yang asli, yakni berbagai sumber kitab hadis dengan dikemukakan *sanad*-nya secara lengkap untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap kualitas hadis tersebut.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian terminologis di atas, maka pengertian *takhrîj* yang sesuai dengan pembahasan di dalam penelitian ini adalah kategori pengertian *takhrîj* yang kelima, yakni menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan *sanad*-nya, untuk kemudian dijelaskan derajatnya jika diperlukan.⁸

B. Metode *Takhrîj*

Takhrîj memiliki beberapa metode, yaitu:

1. *Takhrîj* dengan cara mengetahui perawi hadits dari sahabat.
2. *Takhrîj* dengan cara mengetahui permulaan lafadz dari hadits.
3. *Takhrîj* dengan cara mengetahui kata yang jarang penggunaannya oleh orang dari bagian mana saja dari matan hadits.
4. *Takhrîj* dengan cara mengetahui topik pembahasan hadits.⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *takhrîj* hadis berdasarkan lafadz dengan menggunakan kitab *Mu’jam Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*.

C. Tujuan *Takhrîj*

1. Mengetahui eksistensi suatu hadits apakah benar suatu hadits yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadits atau tidak.
2. Mengetahui sumber otentik suatu hadits dari buku hadits apa saja didapatkan.
3. Mengetahui ada berapa tempat hadits tersebut dengan sanad yang berbeda di dalam sebuah buku hadits atau dalam beberapa buku induk hadits.

⁵ M. Syuhudi Ismail, h. 43.

⁶ M. Syuhudi Ismail, h. 43.

⁷ M. Syuhudi Ismail, h. 43.

⁸ Mah mûd al-T ah h ân, *Us ûl at-Takhrîj wa al-Dirâsât al-Asânid* (Beirut: Dâr al-Qurân al-Karîm, 1978), h. 12.

⁹ Manna’ Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 191.

4. Mengetahui kualitas hadits (*makbul* atau *mardud*).¹⁰

D. Lafadz Hadis

Adapun potongan hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَجْمَعَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Berdasarkan potongan hadis di atas maka penulis menelusuri dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* dengan menggunakan kata kunci لَجَم . Kata "الجم" digunakan karena menurut penulis merupakan kata yang cukup mudah ditemukan sehingga memudahkan penulis untuk mencarinya. Berdasarkan penelusuran kata tersebut di dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* penulis mendapatkan informasi bahwa kata tersebut dimuat dalam beberapa kitab hadis, dengan keterangan: **1. Abu Daud:** *Karahiyati Man'il 'ilmi* 9. **2. At-Tirmizi:** *Ilmu* 3, **3. Ibnu Majah** *Muqaddimah* 24. **4. Ahmad** 2,263,305,344,353,495.¹¹

Dengan informasi tersebut, penulis berusaha mencari kelengkapan hadis yang dimaksud dengan membuka kitab-kitab hadis. Setelah melakukan pencarian, penulis menemukan bahwa tidak semua hadis yang disebutkan dalam informasi tersebut sesuai dengan hadis yang dimaksud. Oleh sebab itu, penulis hanya akan mencantumkan hadis yang sesuai dengan potongan hadis yang dimaksud. Hadis-hadis tersebut sebagai berikut:

1. Sunan Abu Daud, *Bab Karahiyati Man'il 'ilmi*, No. 3658

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَجْمَعَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

2. Sunan At-Tirmizi, *Bab Ilmu, Maa Ja'a Fii Kitman Al-Ilmi*. No. 2649

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بُدَيْلٍ بْنِ قُرَيْشٍ الْيَامِيُّ الْكُوفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ زَادَانَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أَجْمَعَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ».

3. Sunan Ibnu Majah, *Kitab Iman wa fadhailu al-shahabati wa Al-Ilmi, Bab Man suila an ilmin Fakatamahu*. No. 266

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَبِيلٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَجْمَعَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ».

¹⁰ Qomarullah, "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi," h. 25.

¹¹ A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* (Leiden: E.J. Brill, 1943), h. 94.

4. Musnad Ahmad ibn Hanbal, *Musnad makatsirin min As-Shahabati*, Musnad Abi Hurairah. No. 7571

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ، أُلْجِمَ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

5. Musnad Ahmad ibn Hanbal, *Musnad makatsirin min As-Shahabati*, Musnad Abi Hurairah. No. 8533

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ، أُلْجِمَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

6. Musnad Ahmad ibn Hanbal, *Musnad makatsirin min As-Shahabati*, Musnad Abi Hurairah, No. 8638

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ، أُلْجِمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

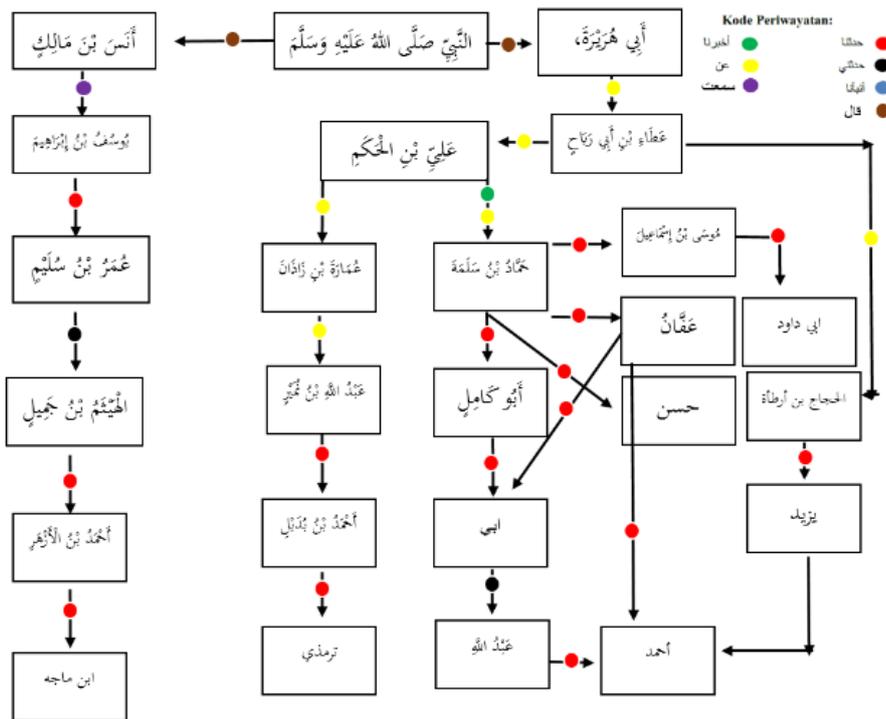
7. Musnad Ahmad ibn Hanbal, *Ibtida' i musnad Abi Hurairah*, No. 7930

حدثنا يزيد، أخبرنا الحجاج بن أرطاة، عن عطاء، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: " من سئل عن علم فكتمه، جاء يوم القيامة ملجماً بليجاً من نارٍ.

E. *I'tibar Hadis*

Setelah dilakukan *takhrij* hadis, maka langkah berikutnya adalah melakukan *i'tibar* yakni menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu untuk mengetahui ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syahid* (pendukung pada tingkat sahabat) atau *mutabi'* (pendukung bukan dari sahabat).

Dalam hal ini, untuk lebih merepresentasikan hadis Nabi Saw. Tentang larangan menyembunyikan ilmu, maka semua jalur sanad hadis dijadikan bahan *i'tibar*. Berikut adalah skema *i'tibar* yang dimaksud.



Berdasarkan skema jalur sanad hadis di atas dapat disimpulkan:

1. Setelah memperhatikan seluruh rangkaian sanad hadis pada *i'tibar* di atas, diketahui bahwa ditemukan jalur periwayatan yang berkedudukan sebagai syahid yakni Anas bin Malik.
2. Terdapat mutabi' ditingkat tabi'in Yusuf bin Ibrahim dan Atha bin Abi Rabah.
3. Lambang yang digunakan dalam seluruh jalur periwayatan adalah *Haddatsani, Sami'tu, 'An, Haddatsana, Qaala, Akhbarana*.

F. Kritik Sanad dan Matn Hadis

Dalam penelitian ini, jalur Hadis yang akan diteliti adalah jalur riwayat Abi Daud dari Musa bin ismail. Jalur periwayatan Abi Daud tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَجْمَعَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ».

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al hakam dari 'Atha dari Abu Hurairah ia berkata."Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa ditanya mengenai suatu ilmu dan ia menyembunyikannya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka pada hari kiamat".

G. Kritik *Sanad*

Dalam kaedah kesahihan hadis dinyatakan bahwa syarat hadis yang dinilai *shahih* apabila memenuhi lima kriteria yakni: 1) *Sanad* hadis tersebut bersambung mulai dari *mukharrijnya* sampai kepada Nabi Saw, 2) Seluruh perawi pada jalur *sanad* tersebut bersifat *adil*; 3) Seluruh perawi bersifat *dhabit*, 4) Tidak *syadz*, 5) Tidak terdapat '*illah*'.¹²

Dengan lima kriteria di atas dapat dinilai tingkat kualitas suatu hadis. Apabila suatu hadis memenuhi semua kriteria tersebut maka ia dinilai *shahih* namun bila salah satu kriteria tidak terpenuhi maka akan dinilai *dhaif*. Tiga kriteria pertama berkenaan dengan kritik *sanad* sedang dua kriteria terakhir berkaitan dengan *sanad* dan *matan*. Untuk mengetahui kualitas persambungan *sanad* dan ke '*adilan* serta *kedhabit*an para perawinya dilakukan penelitian tentang biografi perawi. Adapun perawi dari jalur riwayat Abi Daud adalah sebagai berikut: 1. Abu Hurairah (perawi I); 2. 'Atha (perawi II); 3. Ali bin Hakam (perawi III); 4. Hammad (perawi IV); 5. Musa bin Isma'il (perawi V); 6. Abi Daud (*Mukharrij*).

Berikut akan dipaparkan mengenai biografi singkat perawi hadis yang menjadi fokus penelitian.

1. Biografi Para Periwat Hadis

Dalam menilai kualitas ketersambungan sanad hadis mulai dari perawi awal sampai pada mukharrij hadis, ulama mengandalkan kitab-kitab biografi perawi hadis. Ketersambungan sanad dapat ditentukan melalui tahun lahir dan wafat seorang perawi, tempat tinggalnya, perjalanannya dalam menuntut ilmu dan yang penting juga adalah hubungan guru dan murid antar perawi hadis. Sedang keadilan dan kedhabit^{an} perawi didapat dari informasi penulis kitab biografi perawi tentang sifat, sikap dan kemampuan daya ingatnya selama meriwayatkan hadis.

Untuk memperoleh biodata para perawi hadis, penulis merujuk kepada data biografi perawi dari kitab-kitab rijal hadis. Berikut adalah biografi semua perawi hadis yang tengah diteliti:

a. Abu Daud

Nama lengkap beliau Sulaiman bin Asy'as bin Syaddad bin 'Amar bin 'Amir (202 H-275 H). Diantara guru-guru beliau adalah Ahmad bin Hanbal, **Musa bin Isma'il**, Abi salamah, Abi Walid, Muhammad bin Katsir, Sulaiman bin Abdirrahman DII.

Penilaian kritikus terhadap beliau, diaantaranya: Ahmad bin muhammad berkata: Abu daud itu adalah seorang *hufaz al-islam lil hadist*, ilmu dan sanadnya sepaling tinggi derajat, dan juga *nusuk, afaf, shalah, dan wara*. Muslamah bin Qasim berkata: Abu daud

¹² Suryadilaga, M. Alfatih, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2009), h. 244.

*,Siqah,zuhud, wara' bil hadis, Musa bin Harun berkata: Khuliqa abu dawud di ad-din li al-hadist, wa fii al-khirat al-jannah.*¹³

b. Musa bin Ismail

Nama lengkap beliau adalah Musa bin Ismail al-Minqawiy, beliau wafat pada tahun ke 223 H.

Guru beliau adalah Aban bin Yazid al-'Athar, Ibrahim bin Said az- Zuhriy, Ismail al-Minqawiy, Bakar bin Abdul Aziz bin Abi Bakrah, **Hammad bin Salamah**, Hamzah bin Najih, Khalid bin Usman al-Muzani. Muridnya adalah Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Ibrahim bin al-Husain, Abu Bakar Ahmad bin Haitsamah, Ahmad bin Dawud al-Makkiy, Ahmad bin Hasan at-Tirmidzi.

Komentar Imam Yahya bin Ma'in menilai beliau ini termasuk orang yang *tsiqah ma'mun*, dan Abi Hatim menilainya *tsiqah shaduq*.¹⁴

c. Hammad bin Salamah

Nama lengkap beliau adalah Hammad bin Salamah bin Dinar al-Basri, beliau wafat pada tahun 167 H. Guru-gurunya adalah sebagai berikut: Al-Azraq bin Qais, Ali bin Hakam, Ishaq bin Suwaid al-Adawiy, Ishaq bin Abdullah bin Thalhah, Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqqas al-Laitsi, Abizzubair Muhammad bin Muslim al-Makki, Muhammad bin Wasi'.

Murid-murid Hammad bin Salamah diantaranya adalah Ibrahim bin Hajjaj al-Samiy, Ibrahim bin Abi Suwaid adz-Dzaraq, Muhammad bin Mahbub al-Bunani, Muslim bin Ibrahim, Abu Salamah Musa bin Ismail al- Tabudzakiy, Musa bin Dawud al-Dhabbiy, Abu al-Walid Hisyam bin Abdul Malik. Al-Hasan al-Ma'mun berkata dari Ahmad bin Hambal, Hammad bin Salamah ini lebih kuat (*atsbat*) daripada Ma'mar.

Yahya bin Ma'in berkomentar tentang Hammad bin Salamah, bahwa beliau ini *tsiqah*, Al-Hasan al-Ma'mun dari Ahmad bin Hambal berkata bahwa beliau ini *atsbat an-Nas fi tsabit min Ma'mar*, sedangkan Abu Bakar bin Abi Hitsamah dari Yahya bin Ma'in : *atsbat an-Nas*.

d. Ali bin Hakam

Nama lengkapnya Ali bin Hakam Al-Bunany (W 35 H). Guru-gurunya adalah: Anas, Maimun bin Mihran, Abi Ustman, Atha bin Abi Rabah, Amar bin Syu'aib, Abi Nadhrah dll. Murid-muridnya: Jarir bin Hazam, Ja'far bin Sulaiman, Hisyam bin Hasan, Hamad, Said bin Zaid dll.

¹³ Ahmad bin „Ali bin Hajar Syihab al-Din al-„Asqalani al-Syafi'i, *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut: Muassasah, 1996), Juz II h. 83.

¹⁴ Ahmad bin „Ali bin Hajar Syihab al-Din al-„Asqalani al-Syafi'i, Juz 4. h. 167.

Abu Hatim berkata: Ali bin Hakam *Shaleh Al-Hadist*, berkata Abu daud, Nasa'i, Ibnu Sa'da, Ibnu Hibban: *Tsiqah*.¹⁵

e. Atha bin Abi Rabah

Nama lengkapnya adalah: 'Atha' bin Abi Rabah, Aslam al-Quraisy al-Fihriy, abu Muhammad al-Makkiy *maula* Abi Khutsaim.

Guru-gurunya adalah: Yusuf Ibn Mahak, Usamah bin Ziad bin Haris al-Kalbiy, Amin, Jabir bin 'Abdillah, Jabir bin 'Umair al-Anshari, Habib bin Abi Tsabit, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin Zubair, Thariq bin Muraqi', 'Abdullah bin 'Umar bin Khatab, 'Ubaid bin 'Umair, 'Ammar bin Abi 'Ammar, 'Umar bin Abi Salamah, Musa bin Anas bin Malik, Abi Sa'id al-Khudri, Ummu Salamah, Habibah binti Maysarah, 'Aisyah (ummu mukminin), 'Aisyah binti Thalhah bin 'Ubaydillah, Abi Muslim al-Khaulaniy, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, **Abi Hurairah**, Fadhil bin 'Abbas, dan lain-lain.

Sedangkan murid-muridnya adalah: 'Abdurrahman bin Habib bin Adrak, Aban bin Shalih, Ibrahim bin Yazid al-Khuzi, Usamah bin Ziad al-Laitsi, Ismail bin 'Abdurrahman as-Sudiy, Jarir bin Hazm, Habib al-Mu'allim, Habib bin Abi Tsabit, Habib bin Syahid, Rabah bin Abi Ma'ruf al-Makiy, Sulaiman bin Abi Muslim al-Ahwal, 'Abdullah bin Mu'ammal al-Mahzumi, 'Abdullah bin Abi Najih al-Makiy, 'Abdul Karim bin Malik al-Jazariy, Hammam bin Yahya, 'Amru bin Syu'aib, 'Imran bin Muslim al-Qashir, 'Ikramah bin 'Ammar, 'Umarah bin Tsauban, Yahya bin Muslim Ahad al-Majahil, Yazid bin Ibrahim al-Tustariy, Yazid bin Abi Ziyad al-Kufiy, Abu Zubair al-Makiy, Abu 'Ali al-Rahibiy, Abu Mubarak, Abu Malih al-Raqiy, dan lain-lain.

Ibn al-Madaniy, Juraij dan Qais bin Sa'id mengatakan bahwa beliau *tsubut* (ثبت). Al-Tibroni mengatakan : *tsiqah*, dan Ibnu Sa'id mengatakan : *tsiqah*.

Beliau lahir pada tahun 27 H. Hisyam bin 'Adiy, Ahmad bin Hanbal, dan Abu 'Umar al-Dharir mengatakan beliau wafat pada tahun 114 H. Yahya bin Sa'id al-Qathan mengatakan beliau wafat pada tahun 114 H/ 115 H. Sedangkan Khalifah bin Khayyath mengatakan beliau wafat pada tahun 117 H.¹⁶

f. Abu Hurairah

Nama lengkapnya adalah Abu Hurairah ad-Dusi al-Yamani, Sahabat Nabi SAW, dan termasuk para penghafal hadis. Terdapat perbedaan pendapat tentang namanya dan nama ayahnya. Dikatakan bahwa nama beliau adalah 'Abdurrahman bin Shakhr, 'Abdurrahman bin Ghanam, 'Abdullah bin 'Aidz, 'Abdullah bin 'Amir, 'Abdullah bin 'Amru, Sukain bin Mal, Sukain bin Shakhr, 'Amir bin 'Abdu Syams, dan lain sebagainya. Guru-gurunya adalah: Nabi

¹⁵ Ahmad bin „Ali bin Hajar Syihab al-Din al-„Asqalani al-Syafi“i, Juz 3. h. 157.

¹⁶ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), Jilid 13, h. 44.

SAW, 'Umar ibn Khattab, Abu Bakar ash-Shidiq, 'Aisyah (Istri Nabi SAW), Usamah bin Ziad bin Haritsah, Fadhli bin al-'Abas, dan lain-lain.

Sedangkan murid-muridnya adalah: Yusuf Ibn Mahak, Ibrahim bin Isma'il, Ja'far bin 'Iyadh, Anas bin Malik, Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburiy, Sa'id bin Sam'an al-Madaniy, Salman al-Aghar, Salamah al-Laitsiy, Sulaiman bin Habib al-Muharibiy, Sulaiman bin Yasar, Sulaiman bin Sinan al-Madaniy, 'Amru bin Dinar, 'Amru bin 'Umair, Ya'la bin 'Uqbah, Yazid bin al-Asham, Abu 'Alqamah, Abu 'Abdul 'Aziz, Abu 'Abdul Malik, Abu 'Usman an-Nahdiy, Abu Yunus, Karimah binti al-Hashas al-Muzaniyah, Abu Shalih as-Samman, dan lain-lain. Abu Hasan al-Mada'ini, 'Ali bin al-Mada'ini, Yahya bin Bukair, Khalifah bin Khayyath, dan 'Amru bin 'Ali mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 57 H. Dhamrah bin Rabi'ah, Hitsam bin 'Adiy, Abu Ma'syur al-Madani, 'Abdurrahman bin Maghra' dan lainnya mengatakan beliau wafat pada tahun 58 H. Sedangkan al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Abu 'Umar al-Dharir dan Ibn Numair mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 59 H.¹⁷

2. Analisa Kualitas Sanad

Dilihat dari persambungan sanad hadis di atas, Abu Hurairah jelas bertemu dengan Rasulullah SAW, dan banyak mengambil hadis darinya. Sementara dari kualitas sanad, hadis tersebut jika dilihat dari keshahihan hadis dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dari rangkaian sanad periwayat hadits terdapat beberapa periwayat hadis yang dapat ditemukan biografi mereka selengkapnya yaitu: Abu Hurairah, 'Atha bin Rabah, Ali bin Hakam, Hamad bin Salamah, Musa bin Ismail dan Abu Daud. Dengan demikian persambungan sanad (ittishal sanad) mengidentifikasi mereka untuk bertemu dikuatkan dengan *sighat al-tahammul wal al-ada*, mereka tercatat juga sebagai guru dan murid (rawa dan rawa 'anhu), antara guru dan murid pernah hidup suatu masa berdasarkan tahun kelahiran/wafat dan didukung lagi dengan adanya syahid yakni sahaba nabi Anas bin Malik.
- b. Dari segi ke'*adalahan* dan ked*habitan*, dapat dinyatakan bahwa jalur riwayat Abi daud adalah '*adil* dan *dhabit*. Hal ini didasarkan dari penilaian seluruh kritikus yang menyatakan seluruh perawi dengan pernyataan positif (*ta'dil*) sehingga sanadnya kuat. Berdasarkan fakta di atas, dari tiga unsur kaedah keshahihan sanad yakni ketersambungan sanad, ke'*adalahan* dan ked*habitan* maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis jalur Abi daud adalah shahih.

¹⁷ Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Jilid 22. h. 90.

3. Kritik Matan

Sebagaimana yang telah dijelaskan, kaedah kesahihan matan hadis terdiri dari dua hal yakni terbebas dari *syadz* dan '*illah* hadis. *Syadz* menurut pengertian ulama hadis adalah hadis yang diriwayatkan perawi maqbul bertentangan dengan riwayat perawi yang kuat. Sedang '*illah* adalah hadis yang lahirnya tampak selamat dari kecacatan namun setelah diteliti akan nampak cacatnya baik karena *memaushulkan* yang *mursal*, *memarfu*'kan yang *mauquf* atau memasukkan hadis pada hadis lainnya dan lainnya.¹⁸

Menurut Syuhudi, ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam penelitian matan yakni; 1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, 2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna, 3. Meneliti kandungan matan.¹⁹

Arifuddin Ahmad kemudian merincinya dengan memasukkan kaedah minor dalam *syadz* dan '*illah* pada matan hadis. Unsur kaedah minor *syadz*, menurutnya, adalah adalah 1. Sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri; 2. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat; 3. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan alquran, dan 4. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.²⁰

Untuk meneliti kesahihan matan, penulis menggunakan kaedah metodologis yang dikemukakan Syuhudi Ismail di atas.

a. Meneliti Kualitas Sanad

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, jalur hadis sanad yang diteliti yakni riwayat abu daud berkualitas *shahih*.

b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.

Berdasarkan hadis yang disebutkan di atas, terdapat 7 hadis dari 4 kitab hadis dengan berbagai varian matan dan sanadnya.

Berdasarkan uraian variasi matan di atas, tidak terdapat pertentangan antara satu dengan lainnya. Satu versi merupakan periwayatan yang lengkap sedang versi lainnya merupakan versi matan yang pendek. Adapun unsur '*illah* dalam hadis tersebut seperti *ziyadah*, *idraj*, *maqlub*, dan *idhthirab* tidak ditemukan pada jalur periwayatan yang tengah diteliti yakni jalur Abi duad.

c. Meneliti kandungan matan

Sebagaimana dijelaskan Arifuddin Ahmad, meneliti kandungan matan berarti meneliti kemungkinan ada atau tidaknya *syadz* dalam hadis tersebut. Adapun unsur-unsur kaedah

¹⁸ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadis* (Mesir: 'Isa al-Babiy al-Halabiy, 1971), h. 130.

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 121-122.

²⁰ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Saw.: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Jakarta: MSCC, 2005), h. 108.

minor *syadz* adalah pertentangan matannya dengan kandungan hadis yang lebih kuat, pertentangannya dengan alquran atau akal dan fakta sejarah.

Hadis yang diteliti merupakan larangan menyembunyikan ilmu beserta azab bagi orang menyembunyikan ilmu dan tidak ada yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, juga tidak bertentangan dengan alquran, akal, dan fakta sejarah. Bahkan banyak terdapat ayat Alquran dan hadis-hadis yang juga mendukung dengan larangan menyembunyikan ilmu, seperti firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَتُّاً قَلِيلاً
فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ۝ ١٨٧

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.”(QS. Ali-Imran 3:187)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝ ١٤٦

Artinya: “Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.”(QS. Al-Baqarah 2: 146)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
اللَّعُونُونَ ۝ ١٥٩

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati”.(QS. Al-Baqarah 2:159)

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، أَحْمَدُ بْنُ أَبِي حَسْبٍ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّي نَبِيَّ إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»²¹.

Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim Adh-dhahhak bin Makhlad, mengabarkan kepada kami Al-Auza’i, telah menceritakan kepada kami Hasan bin Athiyah, dari Abi Kabsyah, dari Abdillah bin Amr, Bahwasanya Nabi Muhammad Shallahu alaihi wassalam bersabda: “Sampaikanlah dariku walapun satu ayat, dan ceritakanlah tentang bani Isra’il karena tida berdosa menceritakannya,dan barangsiapa yang berdusta atasku

²¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Al-Katsir, 2002), h. 857.

dengan sengkaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka”.(HR. Bukhari No 3461).

Masih banyak lagi ayat Alquran dan hadis Nabi yang sejalan dengan hadis yang diteliti ini. Banyaknya ayat Alquran dan hadis yang mendukung membuat kedudukan hadis ini semakin kuat. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *shahih* baik *sanad* dan *matannya*.

KESIMPULAN

Dalam *kutub Al-sittah*, terdapat tujuh hadis tentang larangan menyembunyikan ilmu. Hadis tersebut tersebar dalam empat kitab hadis yakni Abu daud satu hadis, At-Tirmizi satu hadis, Ahmad bin Hanbal ada empat hadis dan Ibnu Majah memuat satu hadis. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas sanad dan matannya, penulis berkesimpulan bahwa hadis yang diteliti yakni hadis riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah adalah *shahih*. Dalam penelitian sanad ditemukan bahwa jalur periwayatan hadis tersebut seluruh rangkaianannya bersambung, perawinya adalah perawi yang *tsiqah* (*‘adil* dan *dhabit*). Sementara dalam penelitian matan ditemukan argumen bahwa matan hadis tersebut diriwayatkan secara beragam. Selain itu, jalur riwayat yang diteliti, yakni riwayat Abu Daud, tidak ditemukan unsur *‘illah*. pada unsur *syadz*, tidak ditemukan pertentangan dengan redaksi hadis yang serupa dari jalur sanad lain. Dari aspek kritik matan, dapat disimpulkan bahwa matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan alquran, hadis yang lebih *shahih*, akal dan fakta sejarah. Bahkan, al-quran dan hadis-hadis lainnya turut mendukung matan hadis yang diteliti. Sehingga, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis di atas adalah *shahih* baik *sanad* maupun *matannya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin „Ali bin Hajar Syihab al-Din al-„Asqalani al-Syafi“i. *Tahdzib al-Tahdzib*. Beirut: Muassasah, 1996.
- A.J. Wensinck. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*. Leiden: E.J. Brill, 1943.
- Arifuddin Ahmad. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Saw.: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Jakarta: MSCC, 2005.
- Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi. *Tahzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.
- M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Mah mûd al-T ah h ân. *Us ûl at-Takhrîj wa al-Dirâsât al-Asânid*. Beirut: Dâr al-Qurân al-Karîm, 1978.
- Manna’ Al-Qathan., *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Al-Katsir, 2002.
- Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi. *Qawa’id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadis*. Mesir: ‘Isa al-Babiy al-Halabiy, 1971.

M. Adnan, Tuti Hardiyanti: Takhrij Hadis Tentang Larangan untuk Menyembunyikan Ilmu

Qomarullah, Muhammad. "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2016): 23–34.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2009.